BAB V
ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, penulis akan melakukan analisis terhadap film pendek "Selesai" (2021) berdurasi sekitar 83 menit melalui data-data yang telah dikumpulkan berupa potongan adegan atau *screenshoot scene*. Dilakukannya tahap analisis ini untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana representasi gender yang bias dalam film "Selesai" (2021). Akan digunakan metode analisis semiotika model John Fiske melalui 3 level pengkodean televisi, yakni : level realitas, level representasi, dan level ideologi beserta masing-masing unsurnya, yang selanjutnya akan diuraikan berdasarkan pengamatan penulis melalui tanda-tanda untuk mengetahui makna sesungguhnya dari film pendek tersebut.

5.1 Potongan Gambar Objek Penelitian

Penulis akan melampirkan potongan-potongan adegan atau *screenshot scene* yang merepresentasikan nilai gender yang bias dalam film "Selesai" (2021) dengan terbagi menjadi 8 *scene* atau adengan dengan 40 *screenshot* atau potongan gambar yakni sebagai berikut.

No.	Potongan Gambar	Keterangan
1.		*Scene* 1 [00:01:10]
2.		*Scene* 1 [00:01:23]

3.		*Scene* 3 [00:13:06]
4.		*Scene* 3 [00:08:51]
5.		*Scene* 3 [00:09:24]
6.		*Scene* 4 [00:11:11]
7.	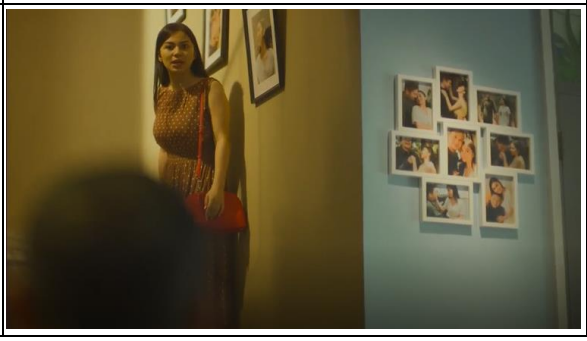	*Scene* 4 [00:11:17]

8.		*Scene* 4 [00:12:47]
9.		*Scene* 4 [00:13:06]
10.		*Scene* 4 [00:13:59]
11.		*Scene* 4 [00:16:52]
12.		*Scene* 4 [00:24:25]

13.		*Scene* 5 [00:30:38]
14.		*Scene* 5 [00:32:52]
15.		*Scene* 5 [00:33:37]
16.		*Scene* 5 [00:33:46]
17.		*Scene* 5 [00:37:55]

18.		*Scene* 5 [00:37:56]
19.		*Scene* 5 [00:40:13]
20.		*Scene* 6 [00:45:06]
21.		*Scene* 6 [00:46:23]
22.	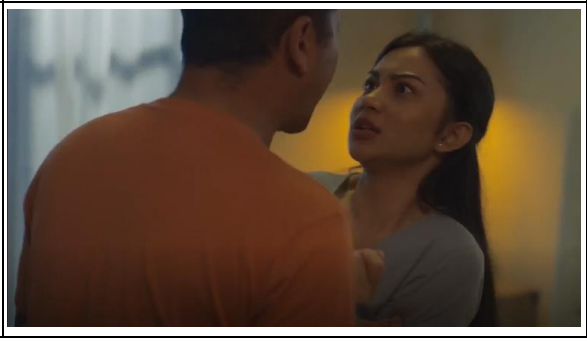	*Scene* 6 [00:48:21]

23.		*Scene* 6 [00:55:45]
24.		*Scene* 6 [00:56:06]
25.		*Scene* 6 [00:57:43]
26.		*Scene* 6 [00:58:21]
27.		*Scene* 7 [01:06:32]

28.		*Scene* 7 [01:06:56]
29.		*Scene* 7 [01:07:10]
30.		*Scene* 7 [01:07:41]
31.		*Scene* 7 [01:12:59]
32.		*Scene* 7 [01:13:57]

33.		*Scene* 7 [01:14:24]
34.		*Scene* 7 [01:16:25]
35.		*Scene* 7 [01:17:07]
36.		*Scene* 7 [01:17:43]
37.		*Scene* 8 [01:18:58]

38.		*Scene* 8 [01:19:16]
39.		*Scene* 9 [01:20:10]
40.		*Scene* 9 [01:20:20]

Tabel 9. Beberapa Potongan Gambar Temuan Data dalam Film ”Selesai” (2021)

5.2 Hasil Temuan Data

Tabel 1. *Scene* 1	
Gambar 1. [00:01:10]	**Gambar 1.1.** [00:01:23]

Dimensi	**Hasil Analisis**	
Level Realitas	Pada *scene* ini, berlatar belakang di kamar. Ayu dan Broto masih tertidur, tiba-tiba jam *alarm* berbunyi sehingga membangunkan Ayu. (Gambar 1. [00:01:10])	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan suasana di kamar dan Broto dan Ayu yang tidak berhadapan saat sedang tidur.
	Kode Penampilan	Memperlihatkan Broto yang mengenakan baju kaos dan *boxer* (celana pendek pria) dan Ayu yang mengenakan daster tidur tanpa *make up* di wajahnya dapat mencerminkan bahwa ia baru saja bangun dari tidurnya. (Gambar 1.1. [00:01:23])
	Kode Gestur	Memperlihatkan Ayu yang baru saja bangun dari tidurnya dan mengambil sebuah barang di lemarinya lalu dibawanya ke kamar mandi. (Gambar 1.1. [00:01:23])
Level Representasi	Ayu bangun dari ranjang lalu menuju ke lemarinya untuk mengambil sebuah barang.	
Kode Representasi	Kode Pencahayaan	Memperlihatkan bagaimana ruang kamar yang masih sedikit gelap dan hanya dengan lampu tidur dapat mencerminkan suasana di pagi hari dengan cahaya minim.
	Kode Musik	Disisipkan latar musik instrumen klasik dan cukup bersemangat berputar saat Ayu sedang mengambil sebuah barang dari lemarinya. Saat sedang bertanya kepada Yani,

		musik sempat terhenti dan kemudian kembali diputar dengan musik yang sedikit lebih pelan dan merenung. Tercemin bahwa latar musik diputar dengan mengikuti suasana hati pemeran tokoh dan berhenti saat terjadi percakapan biasa.
	Kode Teknik Kamera	Menggunakan teknik kamera *medium shot* untuk memperlihatkan Ayu dan Broto yang sedang tidur sekaligus suasana kamarnya dan teknik kamera *close up* untuk menunjukkan bahwa Ayu sedang mengambil sebuah barang di lemarinya.
Level Ideologi	Setelah bangun dari tidurnya, Ayu mengambil *sex toy* dari lemarinya lalu dibawanya ke kamar mandi. *Sex toy* merupakan alat bantu berbahan *silicon* atau karet yang digunakan untuk memuaskan hasrat seksual. Beberapa perempuan menganggap bahwa *sex toys* dapat digunakan untuk memuaskan hasrat seksualnya yang masih kurang atau karena merasa kesepian. (Dilansir dari TribunNews, 2018)	

Tabel 2. *Scene* 3		
Gambar 2.[00:13:06]	**Gambar 2.1.** [00:08:51]	**Gambar 2.2.** [00:09:24]

Dimensi	**Hasil Analisis**
Level Realitas	Pada *scene* ini, berlatar belakang di dapur, di mana Ayu sebagai seorang istri sedang duduk sendirian di dapur setelah suaminya Broto pergi bekerja. Kemudian setelah berbelanja dari pasar, Yani datang dan menghampiri Ayu. (Gambar 1. [00:13:06])

Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan bagaimana kegiatan yang biasanya dilakukan oleh seorang istri dan asisten rumah tangga (AST) saat sedang di dapur. Sebagai majikan, Ayu sedang dilayani oleh Yani dan Yani sambil melakukan pekerjaan rumah. (Gambar 2. [00:13:06])
	Kode Penampilan	Memperlihatkan perbedaan antara Ayu dan Yani. Ayu menggunakan *make-up* secara natural dengan penampilan yang rapi dan lebih menarik mengenakan daster tanpa lengan. Sedangkan Yani tidak menggunakan *make-up* dan hanya mengenakan daster berlengan. (Gambar 2. [00:13:06])
	Kode Gestur	Memperlihatkan Ayu yang sedang duduk menikmati secangkir teh yang dibuatkan oleh Yani dengan camilan (makanan ringan) yang tersedia di atas meja sambil ngobrol dengan Yani. (Gambar 2.1. [00:08:51])
Dimensi	**Hasil Analisis**	
Level Representasi	Saat obrolan sedang berlangsung, Yani kemari dan duduk untuk merespon Ayu yang sedang bertanya tentang hubungan asmara Yani. (Gambar 2.1. [00:08:51])	
Kode Representasi	Kode Pencahayaan	Memperlihatkan ruang dapur yang sedikit gelap dan hanya terdapat cahaya matahari yang menyinari ruangan dapur dapat mencerminkan suasana di pagi hari yang masih redup atau minim cahaya. (Gambar 2. [00:13:06])
	Kode Musik	Disisipkan latar musik instrumen klasik yang lebih santai dan berhenti saat pemeran tokoh melakukan percakapan.
	Kode Teknik Kamera	Menggunakan dengan teknik *medium shot* dan *medium close up*. Teknik *medium shot* digunakan untuk menyoroti objek beserta dengan lingkungan sekitarnya, yaitu Ayu dan Yani yang sedang melakukan kegiatan di dapur. (Gambar 2.[00:13:06]) Sedangkan teknik *medium close up* digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan yang

		dilakukan objek, yaitu Ayu dan Yani yang sedang ngobrol satu sama lain. (Gambar 2.2. [00:09:24])
	Kode Dialog	Yani mengatakan bahwa ia telah memiliki seorang pacar bernama Bambang. Ayu menjawab "Baguslah, aku doain nanti suami kamu setia. Ga suka selingkuh, fokus sama kamu aja, walaupun banyak banget di luar sana perempuan-perempuan kegatelan!". Ayu menutup wadah cemilan dan meletakkannya kembali ke meja hingga menghasilkan suara yang cukup keras. Dapat dikatakan bahwa tindakan Ayu tercemin sebagai bentuk pelampiasan dari emosinya. (Gambar 2.2. [00:09:24])
Dimensi	**Hasil Analisis**	
Level Ideologi	Adanya anggapan bahwa seorang istri yang baik adalah mereka yang juga dapat mengurus atau melakukan pekerjaan rumah tangga dengan baik (wilayah domestik), seperti yang terjadi pada Ayu dan Yani. Kedudukan terpenting bagi perempuan dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta memelihara anak. Sebagai istri dan ibu diharapkan perempuan dapat memasak, menjahit, memelihara rumah, serta melahirkan. (Anderson, 2002)	
	Dari jawaban Ayu kepada Yani mencerminkan bahwa fenomena perselingkuhan merupakan hal yang biasa. Jumlah pria dan wanita yang terlibat dalam perselingkuhan lebih banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Then, 1998), juga didukung dengan fakta perselingkuhan yang dilakukan oleh para figur publik, mulai dari presiden, pejabat negara, pengusaha dan artis. (Duncome, 2004)	

Tabel 3. *Scene* 4		
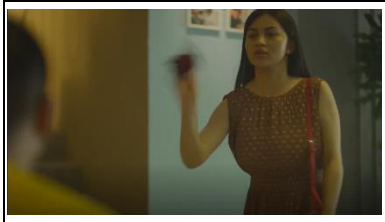		
Gambar 3. [00:11:11]	**Gambar 3.1.** [00:11:17]	**Gambar 3.2.** [00:12:47]
Gambar 3.3. [00:13:06]	**Gambar 3.4.** [00:13:59]	**Gambar 3.5.** [00:16:52]
	Gambar 3.6 [00:24:25]	

Dimensi	**Hasil Analisis**	
Level Realitas	Pada *scene* ini, setelah pulang bekerja Broto sedang duduk sambil bertelepon dengan rekan kerjanya.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan Broto dengan ruangan dan sekitarnya yang tercermin bersih dan rapi. Lalu terdengar suara klakson mobil yang menandakan bahwa Ayu telah pulang dan meminta tolong untuk dibukakan gerbang rumah. Dari dapur, Yani meminta tolong kepada Broto untuk membukakan gerbang, namun Broto menolak.
	Kode Gestur	Memperlihatkan Ayu yang tiba-tiba masuk dengan ekspresi kesal. Ia langsung melempar pakaian dalam wanita berwarna merah yang bertuliskan “Anya” kepada suaminya. Ia bergegas menuju kamar untuk merapikan

		pakaiannya dan segera pergi dari rumah. (Gambar 3. [00:11:11])
		Memperlihatkan Ayu yang sedang duduk dan menangis, iya mengatakan bahwa ia tidak lagi mencintai Broto dan alasan untuk bertahan dalam hubungan ini karena rasa sayangnya kepada ibu mertuanya, ibu Sri. (Gambar 3.4. [00:13:59])
		Yani memperkenalkan dirinya kepada Ibu Sri, kemudian Ibu Sri melihat tangan kanannya. Ibu Sri segera membersihkan tangannya setelah Yani menyentuh tangannya untuk memberikan salam. (Gambar 3.5. [00:16:52])
	Kode Penampilan	Memperlihatkan bahwa Yani memiliki *tattoo* di lengan tangan kanannya. Ibu Sri menganggap bahwa *tattoo* bukanlah hal yang baik bila dimiliki oleh perempuan. (Gambar 3.5. [00:16:52])
Level Representasi	Melihat Ayu, Broto pun terkejut dan langsung mempertanyakan sikap Ayu yang barusan dilakukannya pada Broto.	
Kode Representasi	Kode Pencahayaan	Menggunakan cahaya dari luar tanpa membuka kaca jendela dan lampu hanya pada bagian tertentu sehingga tidak terlalu menerangi ruangan.
	Kode Musik	Disisipkan latar musik instrumen klasik yang lebih santai dan berhenti saat pemeran tokoh melakukan percakapan. Lalu saat terjadi *flashback* diputar musik dengan menonjolkan dentingan piano yang memberikan kesan sedih. Kemudian saat Ibu Sri datang, latar musik diputar kembali ynag tidak lagi mencerminkan suasana sedih.
	Kode Dialog	Dengan ekspresi yang sangat marah dan nada tinggi Ayu pun menjawab “Tuh.. Kamu balikin ke yang punya! Bilang sama dia lain kali kalo mau ng*we dengan laki orang modal hotel jangan di mobil! Murahan!”. (Gambar 3.1. [00:11:17])

		Sambil menuju kamar untuk merapikan pakaiannya, Ayu mengatakan “Kali ini aku mau cerai!” Broto berusaha untuk memberikan penjelasan dan meminta Ayu untuk mendengarkannya terlebih dahulu. Namun Ayu menjawab “Apa lagi sih alasan kamu apa lagi Broto?! Aku ga bodoh ya Broto.” (Gambar 3.2. [00:12:47])
		Broto berusaha untuk mencegat Ayu namun Ayu tidak menerimanya dan berkata “Ngomong baik-baik? Tiga kali kamu selingkuhin aku dengan perempuan yang sama dan sekarang kamu ngomong baik-baik?! Konyol! Lepasin! Aku benci sama kamu!” (Gambar 3.3. [00:13:06])
		Yani memperkenalkan dirinya kepada Ibu Sri, kemudian Ibu Sri melihat tangan kanannya dan berkata, “Terus itu, itu kenapa tu 70egative-gambar di tangan?!” (Gambar 3.5. [00:16:52])
		Broto menghampiri Ayu dan mengatakan bahwa ini merupakan pertanda dari Tuhan karena kedatangan ibunya sehingga ia tidak dapat meninggalkan rumah. Dengan rasa geram, Ayu pun menjawab, “Tuhan? Pertanda dari Tuhan kamu bilang? Sholat jumat sebulan sekali aja ngomongin Tuhan. Kamu ngent*t sama Anya inget gak kamu sama Tuhan?!” (Gambar 3.6 [00:24:25])
	Kode Teknik Kamera	Menggunakan teknik *medium shot, medium close up,* dan *close up*. Teknik *medium shot* digunakan untuk menyoroti para pemeran yaitu Yani, Broto dan Ayu dengan lingkungan sekitar beserta kegiatan yang dilakukan. Teknik *medium close up* digunakan untuk mendeskripsikan Ayu dan Broto yang sedang berdebat. Teknik *close up* digunakan untuk menyoroti ekspresi Ayu yang sedang menangis karena Broto. (Gambar 3.4. [00:13:59])

Level Ideologi	Sebagai AST tentu memiliki kewajiban untuk melakukan pekerjaan rumah tangga yang sesuai dengan permintaan dari majikannya. Dalam film pendek ini, dari dapur Yani meminta tolong Broto yang sedang duduk di ruang tengah untuk membukakan gerbang karena Ayu telah pulang, namun Broto menolaknya dan mengatakan "Yang gaji itu gue atau lo ya?". Mendengar perkataannya, Yani langsung bergegas menuruti perintahnya. Dari hal tersebut, tercermin bahwa adanya otoritas (kekuasaan dan hak) dari majikan terhadap majikannya karena adanya kewajiban gaji.
	Ayu yang sangat marah sebagai perempuan yang cenderung lebih peka dan mudah mengungkapkan perasaannya. Baik Ayu maupun Broto, keduanya saling mengeluarkan kata-kata kasar yang dapat tergolong sebagai salah satu tindakan kekerasan (*violence*) dalam nilai bias gender menurut Faqih (1999), yaitu kekerasan secara verbal dan emosional. Bentuk dari kekerasan verbal seperti kata-kata yang memfitnah, mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain. (Sutikno, 2010).
	Dalam masyarakat, *tattoo* cenderung dinilai sebagai simbol kenakalan atau keliaran bahkan dapat mempengaruhi pekerjaan, terutama bila dimiliki oleh perempuan. Dilemmatisasi terhadap dampak yang diperoleh setelah pemakaian *tattoo* itu kepada masyarakat umum karena *tattoo* merupakan sebuah karya seni hias tubuh yang mengundang konterversi bagi masyarakat yang selalu dikaitkan dengan konotasi 71egative. (Wahyu, 2006)

Tabel 4. *Scene* 5		
Gambar 4. [00:30:38]	**Gambar 4.1.** [00:32:52]	**Gambar 4.2.** [00:33:37]

Gambar 4.3. [00:33:46]	**Gambar 4.4.** [00:33:46]	**Gambar 4.5.** [00:37:56]
	Gambar 4.6. [00:40:13]	

Dimensi	**Hasil Analisis**	
Level Realitas	Pada *scene* ini, Yani menelpon Bambang. Ia sedih karena aturan *lockdown* dapat membuatnya sulit untuk bertemu dengan Bambang.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan kamar Yani yang sepi, di mana Bambang secara diam-diam masuk dari jendela kamar untuk bertemu dengan Yani. Melihat kedatangan sang pacar, Yani pun sangat senang dan segera menyambutnya.
	Kode Gestur	Yani bertanya tujuan dari kedatangan sang pacar, dan Bambang pun menjawabnya juga dengan memberikan salah satu simbol dari jarinya yang ternilai tidak sopan. (Gambar 4. [00:30:38])
		Setelah masuk ke kamar, Bambang langsung berbaring dan membuka jasnya. Lalu ia memberikan isyarat berupa lirikan pada Yani yang mengarah pada alat vitalnya. (Gambar 4.2. [00:33:37])
		Bambang kesal karena tidak dapat melampiaskan nafsunya bersama Yani. Tiba-tiba ia melihat Ayu yang sedang bermain HP sendirian di halaman belakang. Bambang justru memanfaatkan penampilan Ayu secara

		diam-diam dari dalam jendela kamar sebagai fantasi terhadap nafsunya. (Gambar 4.3. [00:33:46])
	Kode Penampilan	Broto sedang *video call* dengan Anya, tiba-tiba Broto dihampiri oleh ibunya. Ia hanya mengenakan *boxer* dan terlihat bahwa ia memiliki *tattoo* di tangan kirinya. (Gambar 4.1. [00:32:52])
		Ayu berpenampilan dengan *make up* natural dan daster tanpa lengan yang memiliki karet di bagian pinggangnya, sehingga terlihat bahan daster yang dikenakannya mengikuti bentuk tubuh Ayu. Hal ini merupakan pemandangan yang menarik bagi seorang laki-laki, terutama Bambang yang berniat memanfaatkan penampilan Ayu.
Level Representasi	Pada *scene* ini, Bambang dan Yani bertemu di depan kamar Yani secara diam-diam.	
Kode Representasi	Kode Pencahayaan	Menggunakan cahaya dari luar tanpa membuka kaca jendela dan hanya 1 lampu tidur di kamar Yani.
	Kode Musik	Disisipkan latar musik instrumen klasik yang lebih romantis dengan alunan gitar saat Yani melihat Bambang sedang berusaha memanjati pagar rumah demi bertemu dengan Yani. Lalu musik berhenti saat pemeran tokoh melakukan percakapan. Kemudian kembali diputar dengan lagu pop barat romantis. Saat Bambang sedang beraksi karena melihat Ayu, musik diputar dengan adanya bunyi drum dan peluit memberikan kesan bersemangat.
	Kode Dialog	Yani bertanya mengenai kedatangan pacarnya dan perilakunya yang sangat manis. Bambang mengatakan "Loh iya dong.. Kan *balance*, rohani, jasmani.. Yok nungging". Yani menolak Bambang yang terlalu terburu-buru. (Gambar 4. [00:30:38])
		Saat berbaring, ia meminta Yani untuk melayaninya dan mengatakan "Hehehe.. *Let's go baby*..". Namun Yani

		menolaknya karena ia harus segera memasak untuk ibu Broto. Bambang menjawab, “Lah kamu ngajakin ke kamar mau ngapain lagi sih? Ini udah gini loh..”. Yani tetap menolak dan segera pergi ke dapur, sehingga Bambang merasa kesal karena nafsunya belum terlampiaskan. (Gambar 4.3. [00:33:46])
		Setelah kembali dari dapur, Yani kembali menemui Bambang. Namun Bambang menolak melanjutkan ajakan sebelumnya. “Kamu sih, aduh.. ngapain tadi aku dibawa ke sini? Aku tuh cuma mau main. Udah dibawa masuk ke sini, ga diapa-apain lagi, ah!” kata Bambang. Yani menjawab, “Hm.. maaf dong Mas. Terus gimana dong? Pijet atau apa deh biar kamu enakan ya?”. Bambang meminta Yani untuk mengerok tubuhnya (menggosok tubuh dengan benda tumpul) dan Yani langsung melakukannya. (Gambar 4.6. [00:40:13])
	Kode Teknik Kamera	Menggunakan teknik *full shot* untuk menampilkan objek secara keseluruhan, seperti menampilkan keseluruhan tubuh dari Ayu yang juga memberikan kesan bahwa ia sedang diintip atau diperhatikan secara diam-diam dari belakang. (Gambar 4.5. [00:37:56])
Level Ideologi	Di Indonesia, jempol terjepit (menyelipkan ibu jari di antara jari telnjuk dan tengah) tentu tidak sopan karena dianggap sebagai lambang persenggamaan (ajakan untuk berhubungan badan), sama halnya dalam film pendek ini yang dilakukan oleh Bambang terhadap Yani. (Gambar 4. [00:30:38])	
	Dari sikap Bambang, tercermin bahwa adanya kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang diwajibkan untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai dengan keinginan dan kebutuhan laki-laki. (Aspek Patriarki menurut Bhasin, 1996)	

Tabel 5. *Scene* 6		
		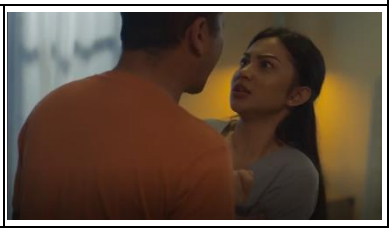
Gambar 5. [00:45:06]	**Gambar 5.1.** [00:46:23]	**Gambar 5.2.** [00:48:21]
Gambar 5.3. [00:55:45]	**Gambar 5.4.** [00:56:06]	**Gambar 5.5.** [00:57:43]
	Gambar 5.6. [00:58:21]	

Dimensi	**Hasil Analisis**	
Level Realitas	Pada *scene* ini, berlatar belakang di kamar, di mana pagi itu ibu Sri datang ke kamar Ayu dan Broto sambil membawakan sarapan untuk mereka berdua.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan bahwa Broto dan Ayu sedang tidak tidur satu ranjang setelah adanya keinginan dari Ayu untuk bercerai. Namun sebelum Ibu Sri masuk, Broto dan Ayu sedang bersama, seperti sedang bermesraan.
	Kode Penampilan	Broto mengenakan baju kaos dengan *boxer* untuk tidur, sedangkan Ayu mengenakan daster. Warna dari pakaian mereka memiliki perbedaan, yaitu Broto mengenakan pakaian berwarna biru, sedangkan Ayu berwarna oranye. Setelah berganti pakaian, mereka mengenakan pakaian dengan warna yang sama namun bergantian.

	Kode Gestur	Menampilkan bagaimana ibu Sri memberitahu salah satu posisi bercinta untuk mempercepat proses pembuahan, sehingga ia menyuruh Ayu untuk mengikuti posisinya dan juga menyuruh Broto untuk memegang dan membisikkan perut guna menstimulus rahim Ayu.
Level Representasi	Ibu Sri berharap agar Ayu dan Broto dapat segera memiliki keturunan. Setelah perintahnya dipenuhi oleh Ayu dan Broto, Ibu Sri meninggalkan mereka berdua dan Ayu segera menjauh dari Broto.	
Kode Representasi	Kode Teknik Kamera	Menggunakan teknik *close up* untuk menunjukkan kondisi area vital Broto setelah ia terstimulus. (Gambar 5.1. [00:46:23])
	Kode Pencahayaan	Menggunakan cahaya dari luar tanpa membuka kaca jendela dan lampu kamar yang berwarna kuning.
	Kode Musik	Disisipkan latar musik dengan dentingan piano dengan nada rendah yang disusul dengan bunyi alat musik lainnya secara perlahan yang dapat memberikan kesan sedang bingung atau heran. Lalu saat Broto menuduh Ayu berselingkuh, musik kembali diputar dengan nuansa yang horror dan lama-kelamaan ritme musik berputar dengan cepat seperti memberi kesan serius atau tegang.
	Kode Dialog	Broto mendapatkan informasi dari temannya bahwa Ayu memiliki dua nomor telepon tanpa sepengetahuannya. Lantas Broto marah dan membentak Ayu, “Mau nyembunyiin apa lagi lo? Ngaku gak?! Gue udah punya bukti. Ga usah ngeles lagi daripada gue kasar sama lo!”, sambal mendorong Ayu ke kasur. (Gambar 5.2. [00:48:21])
		Ibu Sri segera masuk dan bertanya kepada mereka. Dengan marahnya Broto pun berkata “Ibu tau kalo dia punya 76u anomer? Dan nomer yang satunya lagi sering nelpon siapa, tau? Tuh! Dimas tuh!”. Mendengar tuduhan tersebut, Ayu pun menjawab “Dua tahun kamu sakitin

		aku ga pernah ngomong apa-apa, aku jaga nama kamu. Aku jaga perasaan ibu. Terus kamu nuduh aku sembarangan gini?". (Gambar 5.3. *Scene* 6 [00:55:45])
		Kondisi semakin memanas, Broto pun membalasnya, "Tai lo! Lo ngomong apa sih? Ini make *sense* semuanya. Eh, celana dalem yang lo temuin itu lo tulis sendiri kan?! Pulang marah-marah minta cerai, bilangnya nemuin celana dalem cewe di mobil aku. Padahal.. nih! Dia yang naro sendiri. Drama lo!"
		"Drama? Jadi maksud kamu Anya perempuan yang kamu pelihara 2 tahun itu, aku ngarang-ngarang gitu ha?! Ayo, mumpung kamu udah nuduh aku sembarangan, kamu aja bongkar semuanya. Berani gak?!", Ayu membalas perkataan Broto dengan marahnya. (Gambar 5.4. [00:56:06])
		Di tengah pertengkaran mereka, Ibu Sri mengatakan bahwa Ia mengetahui rahasia Broto dan Broto langsung bertanya bagaimana ibunya dapat mengetahui semuanya. Tak hanya Broto, ternyata Ibu Sri juga mengetahui rahasia Ayu. Mendengar hal itu, Broto pun langsung berkata dengan emosi, "Ibu tahu Ayu selingkuh sama Dimas? Gila kan, bener kan?! Yang anjing Dimas atau lo sih?!". (Gambar 5.5. [00:57:43])
		Perkataan Broto yang kasar membuat Ibu Sri marah. Kemudian Broto lanjut berkata kepada Ayu, "Lo mau cerai? Mau harta kan?! Oke!". Namun Ibu Sri mengatakan bahwa tidak ada perceraian atau pergi dari rumah ini, besok Ia juga akan mengundang Dimas untuk menyelesaikan masalah ini. Dalam 1 malam ini mereka diberi kesempatan untuk berfikir mengenai keputusan mereka untuk esok hari. (Gambar 5.6. [00:58:21])

	Dari permintaan dan tindakan ibu Sri dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung perempuan hanya dijadikan sebagai objek untuk berkembang biak, seperti kodratnya yang tidak lain untuk melahirkan, ditambah dengan adanya pandangan masyarakat yang langsung menggiring dan mengharuskan pasangan yang menikah untuk memiliki anak bukanlah untuk menjadi "*child free*". Menurut teori bias gender, kedudukan yang terpenting bagi perempuan dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta memelihara anak. Untuk menjalankan tugas sebagai istri dan ibu diharapkan perempuan dapat memasak, menjahit, memelihara rumah serta melahirkan. (Anderson, 2002).
Level Ideologi	Perdebatan Ayu dan Broto kembali terjadi, di mana keduanya saling mengeluarkan kata-kata kasar yang dapat tergolong sebagai salah satu tindakan kekerasan (*violence*) dalam nilai bias gender menurut Faqih (1999), yaitu kekerasan secara verbal dan emosional. Bentuk dari kekerasan verbal seperti kata-kata yang memfitnah, mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain. (Sutikno, 2010).
	Tidak hanya kekerasan secara verbal dan emosional, namun juga ditemukan kekerasan secara fisik, di mana Broto menggunakan kekutan fisiknya untuk mendorong istrinya ke ranjang akibat kemarahannya pada Ayu. Kekerasan fisik yang dialami Ayu tergolong ringan dikarenakan tidak menimbulkan kerusakan atau luka pada tubuh Ayu. (Gambar 5.2. [00:48:21])

Tabel 6. *Scene* 7		
Gambar 6. [01:06:32]	**Gambar 6.1.** [01:06:56]	**Gambar 6.2.** [01:07:10]

Gambar 6.3. [01:07:41]	**Gambar 6.4.** [01:12:59]	**Gambar 6.5.** [01:13:57]
	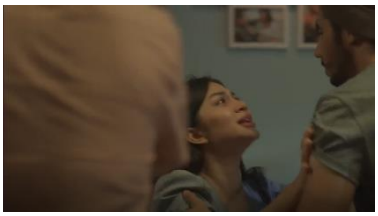	
Gambar 6.6. [01:14:24]	**Gambar 6.7.** [01:16:25]	**Gambar 6.8.** [01:17:07]
	Gambar 6.9. [01:17:43]	

Dimensi	**Hasil Analisis**	
Level Realitas	Pada *scene* ini, berlatar belakang di ruang tengah di mana ibu Sri, Broto, dan Ayu berkumpul untuk membahas dan menyelesaikan masalah yang terjadi di antara mereka.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Ibu Sri, Broto, dan Ayu sedang duduk bersama di ruang tengah. Lalu disusul oleh kedatangan Dimas. Mereka duduk berhadapan seperti sedang melakukan diskusi.
	Kode Penampilan	Baik Ayu, Dimas, Ibu Sri mengenakan pakaian dengan warna yang lebih dekat memiliki kecocokan, namun tidak dengan Broto.
	Kode Gestur	Sebelumnya mereka juga tidak menyangka, terutama Ayu, bahwa selama ini Ibu Sri bekerja sama dengan Yani untuk memata-matai Ayu dan Yani mendapatkan beberapa bukti bahwa Ayu telah berselingkuh berupa bukti percakapan dari HP Ayu dengan Dimas yang

		diperiksa langsung oleh Bu Sri, Broto, dan Dimas. Setelah itu, ibu Sri melirik Ayu tanpa ekspresi seperti Ayu telah bersalah juga. (Gambar 6.6. [01:14:24])
Level Representasi	Kemudian Dimas datang ke rumah mereka. Broto diminta Bu Sri untuk menjelaskan terlebih dahulu mengenai masalah ini.	
Kode Representasi	Kode Musik	Disisipkan latar musik dengan dentingan piano dengan nada rendah yang disusul dengan bunyi alat musik lainnya secara perlahan yang dapat memberikan kesan lebih serius atau tegang. Saat percakapan berlangsung, musik sempat terhenti sejenak. Kemudian saat Anya datang untuk memberi kabar, musik kembali berputar dengan dentingan piano dan alat musik pendukung lainnya secara perlahan yang memberi kesan mengarah kepada *ending* cerita.
	Kode Pencahayaan	Menggunakan cahaya dari luar tanpa membuka kaca jendela dan lampu hanya yang dihidupkan tidak terlalu menerangi ruang tengah.
	Kode Teknik Kamera	Menggunakan dengan teknik *medium shot, medium close up,* dan *close up*. Teknik *medium shot* digunakan untuk menyoroti mereka dalam ruang tengah. (Gambar 6.8. [01:17:07]). Teknik *medium close up* digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan. (Gambar 6. [01:06:32]). Teknik *close up* digunakan untuk menunjukan berlangsungnya percakapan sekaligus gestur dari pemeran tokoh secara berlawanan. (Gambar 6.1, 6.2, 6.3, 6.4, 6.5, 6.7, 6.9)
	Kode Dialog	Broto diminta Bu Sri untuk menjelaskan mengenai masalah ini dan kata Broto, “Dia aja duluan. Dia kan yang makan saudara sendiri”. Dimas berusaha menjelaskan bahwa semua itu tidak benar seperti yang dipikirkan oleh Broto, namun Broto langsung membentaknya, “Bacot lo! Ayo cabut!”. (Gambar 6. [01:06:32])

		Kemudian Ayu memutuskan untuk ingin menjelaskan mengenai masalah ini dan mengatakan bahwa Broto hanya banyak bicara di awal. “Ini masalahnya nih.. Dari awal lo tuh gak pengen kalah. Harus selalu didenger, harus duluan, harus dominan. Kepala keluarga di rumah ini siapa ha?!”, jawab Broto. (Gambar 6.1. [01:06:56])
		“Oke, aku emang banyak buat keputusan. Kenapa? Karena kamu plin plan. Kamu gak bisa ambil keputusan cepat. Itu yang dinamain kepala keluarga?!”, balas Ayu dengan beraninya. “Hahaha.. Alasan.. Kamu tuh penuh alasan! Bu, sekarang dia lagi ngeles. Jadi masalah intinya, yaitu kamu salahin perempuan, titik!” (Gambar 6.2. [01:07:10])
		Broto semakin marah dan mengatakan. “Lo bebas mau ngomong apa aja. Yang jelas Anya gak bikin gue kaya gini. Kaya tai, lo kaya sampah!”. Ayu tidak lagi mempermasalahkan bila memang suaminya ingin menikah dengan si pelakor Anya, dan Broto menjawab, “Oh ya emang! Udah gue rencanain, tunggu aja!”. “Lo diem ya munafik ya! Lo pikir dengan lo tidur dengan adek gue lo lebih suci dari gue, iya?!”, katanya pada Ayu. (Gambar 6.3. [01:07:41])
		Saat perdebatan antara Broto dan Ayu berlangsung, Dimas pun mengatakan, “Bu, Mas, sumpah Mas, dulu memang Mba Ayu suka nelpon aku, ngechat aku. Tapi dia tuh cerita, curhat, katanya Mas Broto lagi dekat lah sama siapa itu, selingkuh lah sama cewe siapa ga ngerti. Tapi sejak aku merasakan Mba Ayu kaya ada rasa.. *Sorry* ya, kaya ada rasa suka sama aku, ada rasa sayang sama aku.. ya ga mungkin lah akuk lanjutin lagi. Udah *stop*, aku *cut* sampai disitu Bu. Aku ga pernah lagi angkat telepon dari Mba Ayu, Mba Ayu nge-*chat* aku juga ga

		pernah bales. Mas, nih Mas kalo ga percaya Mas lihat sendiri", Dimas menyerahkan HP-nya agar diperiksa. Namun Ayu terkejut dan bertanya mengapa Dimas melakukan ini. Dimas pun menjawab, "Mba, aku tuh sayang sama Mba, sayang sama semuanya. Tapi gak kaya gini caranya." (Gambar 6.4. [01:12:59])
		Setelah memeriksa HP Dimas, Ibu Sri meminta HP Ayu untuk diperiksa juga. "Ini kok jadi begini si Bu? Yang salah Broto. Bu aku Cuma disakiti Bu, yang selingkuh dia. Ibu ini aku Ayu Bu, anak perempuan Ibu yang Ibu sayangi. Ibu jangan kaya gini sama Ayu", kata Ayu sambil menangis dan pasrah dengan keputusan Ibu Sri. (Gambar 6.5. [01:13:57])
		Ayu membantah, "Ini gak bener. Harusnya bukan aku yang disalahin, harusnya Broto". "Dimas, kamu kenapa ngomong begitu di depan mereka? Kamu tau gak apa yang kamu omongin?! Kamu inget semua masa depan yang udah kita rencanakan buat kita berdua?". Namun Dimas menolak Ayu dan mengatakan bahwa Ia tidaklah mencintai Ayu. "Aku gak butuh bantuan! Kamu sama aja kaya kakak kamu ya! Aku ga butuh kalian semua!", kata Ayu dalam marah dan tangis. (Gambar 6.7. [01:16:25])
Level Ideologi	Fenomena perselingkuhan bukanlah hal yang baru dalam masyarakat, seperti dari kedatangan Anya yang memberi kabar bahwa ia positif hamil karena Broto. Hal ini menjadi bukti bahwa Broto telah berselingkuh dari Ayu, sedangkan Ayu juga berselingkuh. Fenomena ini terkesan semakin marak karena jumlah pria dan wanita yang terlibat dalam perselingkuhan lebih banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Then, 1998) juga didukung dengan fakta perselingkuhan yang dilakukan oleh para figur publik, mulai dari presiden, pejabat negara, pengusaha dan artis. (Duncome, 2004). Dilansir dari HelloSehat (pada 2020 dan telah ditinjau), adapun alasan berselingkuh bagi laki-laki dan perempuan. Bagi	

	laki-laki ialah karena tergoda oleh wanita yang lebih cantik, bosan, merasa tidak dihargai oleh pasangan. Sedangkan bagi perempuan ialah karena faktor ekonomi, balas dendam, kurangnya kasih sayang dan keintiman.
	Selama diskusi antar keluarga berlangsung, baik Ayu maupun Broto, keduanya diselimuti oleh kemarahan sehingga saling mengeluarkan kata-kata kasar yang dapat tergolong sebagai salah satu tindakan kekerasan (*violence*) dalam nilai bias gender menurut Faqih (1999), yaitu kekerasan secara verbal dan emosional. Bentuk dari kekerasan verbal seperti kata-kata yang memfitnah, mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain. (Sutikno, 2010). Bahkan pada saat percakapan berlangsung, Broto sempat memuluk meja dan saat Dimas ingin menyela pembiacaraa, Broto sempat ingin melemparnya dengan vas bunga. (Gambar 6. [01:06:32])

Tabel 7. *Scene* 8	
Gambar 7. [01:18:58]	**Gambar 7.1.** [01:19:16]

Dimensi	**Hasil Analisis**	
Level Realitas	Pada *scene* ini, berlatar belakang di lingkungan yang berbeda, warna dinding dominan berwarna putih, di mana berbeda dengan desain maupun warna dinding dari rumah Ayu.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan Ayu dengan lingkungan barunya yang ditemani oleh salah satu dokter yang sedang membawa Ayu dengan kursi rodanya. (Gambar 7.1. [01:19:16])
	Kode Penampilan	Memperlihatkan Ayu mengenakan pakaian tidur yang polos dengan penampilan fisik yang berantakan

		mencerminkan Ayu sedang dalam kondisi yang tidak baik. (Gambar 7. [01:18:58])
	Kode Gestur	Memperlihatkan bagaimana kondisi sekarang harus dialami oleh Ayu juga terlihat dari wajahnya yang pucat terjadi setelah ia mengalami bertubi-tubi masalah dalam hubungan rumah tangganya. (Gambar 7. [01:18:58])
Level Representasi	Pada *scene* ini, terlihat jelas bahwa Ayu sedang mendapatkan perawatan untuk kondisi mental dan kejiwaannya di rumah sakit khusus.	
Kode Representasi	Kode Musik	Menggunakan instrumen musik yang berlanjut dari *scene* sebelumnya yang diputar dengan dentingan piano dan alat musik pendukung lainnya secara perlahan yang memberi kesan mengarah kepada *ending* cerita.
	Kode Pencahayaan	Menggunakan cahaya dari luar jendela dan tidak terlihat lampu yang disoroti dalam *scene* sehingga ruangan terlihat sedikit redup.
	Kode Monolog	Dalam hatinya Ayu mengatakan, “Aku selalu percaya semua terjadi dengan tujuan, kamu dan aku bukan kebutulan. Kamu dan aku adalah takdir. Kamu dan aku adalah satu.”. “Aku cinta kamu Broto.. Dulu, sekarang, dan selamanya.”, lanjut Ayu.
	Kode Teknik Kamera	Menggunakan teknik *close up* menunjukkan bagaimana kondisi yang sekarang Ayu alami. (Gambar 7. [01:18:58])
Level Ideologi	Bentuk kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan seksual dan mental seperti caci maki, penghinaan dan terror mental berupa ancaman bunuh diri oleh pelaku jika korban meninggalkan atau melaporkan kejadian, juga ancaman dibunuh. Akibatnya, korban kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya mengalami luka fisik tetapi juga luka mental (Anderson, 2005; Caetano, Schafer, & Cunradi, 2001). Seperti kondisi Ayu yang tidaklah baik dan mentalnya pun terganggu, sehingga ia harus dirawat di rumah sakit khusus.	

Tabel 8. *Scene* 9	
Gambar 8. [01:20:10]	**Gambar 8.1.** [01:20:20]

Dimensi	**Hasil Analisis**	
Level Realitas	Pada *scene* ini, berlatar belakang di kamar Yani karena kembali ingin menemui Bambang.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan kamar Yani yang redup dan sunyi sepi yang menandakan tidak ada orang di sana. Lalu ia menemukan kotak tabungannya yang terbuka di atas mejanya. (Gambar 8. [01:20:10])
	Kode Penampilan	Memperlihatkan Yani yang berkucit satu, tanpa *make up*, mengenakan daster dan ternyata juga memiliki *tattoo* di tangan kirinya. (Gambar 8.1. [01:20:20])
	Kode Gestur	Memperlihatkan Yani yang menemukan kotak tabungannya yang ternyata kosong. Ia menangis tersedu-sedu karena Bambang telah membawa kabur atau mencuri seluruh tabungan milik Yani. (Gambar 8. [01:20:10])
Level Representasi	Yani hanya berbicara seorang diri dan menangis karena telah ditipu oleh sang pacar.	
Kode Representasi	Kode Musik	(Tanpa Musik)
	Kode Pencahayaan	Menggunakan cahaya dari luar tanpa membuka kaca jendela dan lampu sedang tidak dihidupkan sehingga ruangan terlihat sedikit redup.
	Kode Monolog	Yani berbicara dengan seorang diri dengan mengatakan, “Loh, mas Bambang?! Aku ga nyangka.. Aku kerja udah cape-cape..”. (Gambar 8.1. [01:20:20])

	Kode Teknik Kamera	Menggunakan teknik *close up* menunjukkan bagaimana ekspresi atau rasa sedih (menangis) yang diungkapkan oleh Yani akibat pacarnya. (Gambar 8.1. [01:20:20])
Level Ideologi	Adanya anggapan bagi sebagian pria yang suka berbohong sebagai pembohong romantis yang dapat menyembunyikan fakta bahwa mereka telah menikah, sementara yang lainnya sangat ahli dalam berpura-pura. Mereka dapat mengakibatkan kerusakan yang sangat parah, secara emosional, psikologis, dan seringkali finansial kepada para wanita yang menjadi korban mereka (dalam Buku "*Why Men Lie*" oleh Barbara dan Allan Pease, diterjemahkan oleh Syafruddin Hasani - 2012), seperti dalam film pendek ini yang dialami oleh Yani karena perbuatan Bambang yang mencuri seluruh tabungan milik Yani.	

Setelah menganalisis hasil temuan data di atas, penulis menemukan bahwa terdapat beberapa *scene* yang mengandung nilai gender yang bias secara langsung (tersurat) maupun tidak langsung (tersirat) pada film pendek "Selesai" (2021). Sebanyak 8 *scene* dengan 40 potongan gambar atau *screenshot* dianalisis dengan menggunakan semiotika model John Fiske melalui 3 level pengkodeannya. Film pendek "Selesai" (2021) merupakan film drama romantis yang menceritakan tentang ketidakharmonisan atau retaknya hubungan dalam rumah tangga karena kehadiran orang ketiga (selingkuhan) yang mengantarkan sebuah dampak dari hubugan cinta yang salah.

Seperti dari penelitian terdahulu yang telah dipilih oleh penulis, penelitian tersebut meneliti objek berupa iklan juga film yang mengkaji tentang isu gender yang bias dan feminisme dengan menggunakan semiotika John Fiske dan semiotika Roland Barthes melalui mitos dan pemaknaan. Namun penulis menemukan beberapa perbedaan terkait hasil analisis, seperti pada alur cerita yang digambarkan dalam objek penelitian terdahulu berakhir dengan *happy ending* dan tidak menggantung. Sedangkan alur cerita dalam objek penelitian ini yaitu film pendek "Selesai" (2021) menggunakan alur campuran (gabungan antara alur maju dan mundur) dan berakhir dengan *sad ending* yang cukup menggantung karena dihantarkan oleh *plot twist* yang tidak sesuai dengan ekspetasi para penonton pada

umumnya, sehingga memberikan kesan ketidakadilan dan kerugian bagi kaum perempuan.

Keberadaan konflik dalam film pendek lebih dominan direpresentasikan melalui kode gestur (level realitas) dan kode dialog / monolog (level representasi) yang berasal dari oleh tokoh pemeran serta adanya beberapa pandangan masyarakat (level ideologi) yang berkaitan dengan isu bias gender dalam film pendek tersebut.

Tidak hanya ditemukan nilai gender yang bias dalam penelitian ini, namun objek pada penelitian terdahulu dapat dikonsumsi oleh masyarakat tanpa batas usia. Berbeda dengan film pendek dalam penelitian ini, yangmana ditemukan adegan yang cenderung seksis dan dialog yang vulgar (penggunaan kata-kata kasar) untuk menunjukkan konflik secara nyata, sehingga belum pantas untuk dipertontonkan oleh anak di bawah usia.

Sebagai pemeran utama, baik Ayu maupun Broto keduanya saling terjebak dalam hubungan cinta yang salah. Mereka telah menikah secara sah, namun Broto telah berselingkuh cukup lama hingga Ayu mengetahui perbuatannya. Karena sikap Broto yang membuat Ayu larut dalam kesepian sehingga secara tidak langsung Ayu juga berselingkuh dengan saudara kandung dari Broto, yaitu Dimas. Namun semua tidak berjalan sesuai dengan harapan Ayu yang ingin untuk menikah dengan Dimas karena Dimas tidaklah mencintainya. Pada akhirnya, Ayu harus menerima resiko dari semua perbuatannya dan keadilan pun sama sekali tidak berpihak padanya. Ayu direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang dikasihani dan tidak berdaya namun juga bertindak salah karena telah menjalin hubungan baru secara diam-diam. Sedangkan Broto direpresentasikan sebagai sosok laki-laki yang berkuasa, penuh emosi atau kasar, kurang peduli bahkan tidak bertanggung jawab atas perbuatannya terhadap istrinya.

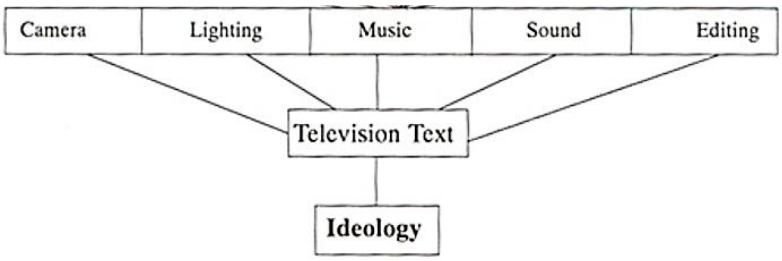

Kemudian pada teknik level pengkodean televisi, dirumuskan bahwa teks televisi mengandung beberapa unsur seperti unsur kamera, pencahayaan, musik, suara, dan penyutingan yang akan mengantarkan kepada sebuah ideologi yang sebenarnya ingin disampaikan. Pada unsur kamera, film pendek ini menggunakan teknik kamera *medium shot, medium close up, close up* untuk menunjukkan kegiatan maupun ekspresi dari para pemeran tokoh. Pada unsur pencahayaan, film menggunakan konsep *mood* dan *tone* warna yang cenderung *soft* (lembut atau kalem) dan konsisten, tidak terang ataupun gelap bagi penglihatan dengan digunakannya tata lampu yang tidak terlalu menyala melainkan berwarna kuning dengan kesan hangat. Pada unsur musik atau suara disisipkan dengan mengikuti suasana hati para tokoh pemerannya, seperti terkadang bernuansa semangat, jenaka dan terkadang lara namun tidak berlebihan. Sedangkan pada unsur penyuntingan lebih dominan diupayakan dalam unsur pencahayaan.

Temuan Data	**Level Pengkodean Semiotika Model John Fiske**		
	Level Realitas	**Level Representasi**	**Level Ideologi**
Scene 1	Kode Realitas : 1. Lingkungan 2. Penampilan 3. Gestur (ekspresi dan gerak tubuh)	Kode Representasi : 1. Pencahayaan 2. Musik 3. Teknik Kamera (*Medium shot, medium close up, close up*) 4. Dialog 5. Monolog	1. S*ex toys* bagi beberapa perempuan
Scene 3			1. Wilayah domestik bagi perempuan 2. Kasus perselingkuhan
Scene 4			1. Otoritas majikan terhadap pembantu 2. Kekerasan (verbal dan emosional) 3. Perempuan ber-*tatto* bagi masyarakat
Scene 5			1. Kode ajakan berhubungan badan 2. Budaya patriarki (hasrat laki-laki)
Scene 6			1. Kodrat melahirkan bagi perempuan 2. Kekerasan (verbal, emosional, fisik)

Scene 7			1. Kasus perselingkuhan 2. Kekerasan (verbal dan emosional)
Scene 8			1. Kekerasan dapat mengakibatkan luka mental
Scene 9			1. Kecenderungan laki-laki berbohong

Tabel 10. Hasil Temuan Data dengan Analisis Semiotika Model John Fiske

Nilai gender yang bias cenderung dominan ditemukan dalam kode dialog dan kode gestur. Hal ini dapat mencerminkan bahwa terdapat tindakan kekerasan yang menurut Faqih (1999) meliputi tindakan kekerasan secara verbal, emosional, fisik. Lalu dari tabel di atas menyatakan bahwa beberapa ideologi masyarakat dalam level ideologi tersebut dapat tergolong sebagai ideologi gender yang dapat disebabkan oleh adanya budaya patriarki. Ideologi gender merupakan suatu pandangan yang didasarkan pada determinisme biologis yang telah menghasilkan seksisme dan diskriminasi utamanya terhadap perempuan. Sebagai contoh, karena perempuan memiliki kodrat untuk mengandung dan melahirkan, maka ia diasumsikan sebagai orang yang paling mampu untuk mengurusi rumah tangga dan keluarga, sehingga kurangnya kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk turut aktif dalam kegiatan-kegiatan di luar rumah. Sedangkan budaya patriarki merupakan sebuah pandangan dan kebiasaan yang melanggengkan kaum laki-laki sebagai pemegang peran utama dan mendominasi kekuasaan dalam lingkup keluarga maupun sosial. Pada prinsipnya budaya ini didasari oleh pandangan paternalis yang memberikan asumsi bahwa dalam sistem sosial, keberadaan bapak atau laki-laki menjadi suatu fenomena yang menentukan terwujudnya struktur fungsionalisme dalam keluarga. Seperti dari beberapa ideologi yang ditemukan dari hasil temuan *scene* di atas. Terlihat bahwa ideologi-ideologi tersebut cenderung menjadi tuntutan bagi kaum perempuan sehingga dapat menyudutkan bahkan merugikan kaum perempuan. Baik keberadaan dari ideologi gender maupun budaya partiarki inilah yang dapat merugikan kaum perempuan jika terlalu mendominasi pikiran masyarakat, sehingga dapat menimbulkan fenomena ketidakadilan gender.